

KEBUTUHAN INFORMASI TENTANG TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) PADA MASA PANDEMIK COVID 19

Herlin Fitriani Kurniawati^{1*}, Herlin Fitriana Kurniawati²

^{1, 2} Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

¹ herlinani@unisayogya.ac.id*

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah.

Tujuan : Penelitian untuk mengetahui kebutuhan informasi tentang TRIAD KRR pada masa pandemic covid 19.

Metode : Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian deskriptif analitik, pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa SMA/SMK di Kulon Progo dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampling dengan simple random sampling dengan sampel sebanyak 100 responden. Instumen penelitian menggunakan kuesioner yang akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data secara deskriptif dengan melihat presentase data yang telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil : penelitian menunjukkan sebanyak sebagian besar yaitu 86% menyatakan butuh informasi TRIAD KRR, 42% mempunyai pengetahuan cukup tentang TRIAD KRR, sebanyak 79% menyatakan sumber informasi tentang TRIAD KRR dari bebagai sumber seperti buku/majalah/surat kabar, internet, televisi, radio, nakes, orang tua, teman sebaya, sedang sebanyak 21% menyatakan belum pernah mengakses dari sumber manapun, sebagian besar responden memilih untuk mendapatkan informasi tentang TRIAD KRR pada masa pandemi covid dengan menggunakan metode *online* sebanyak 69%, sebesar 79% menyatakan pernah mengakses informasi tentang TRIAD KRR, baik seksualitas dan atau HIV AIDS dan atau Napza.

Simpulan : remaja membutuhkan informasi tentang TRIAD KRR dari berbagai sumber baik *online* maupun *offline*

Kata kunci : HIV/AIDS, Seksualitas, Napza, Kesehatan Reproduksi Remaja, Informasi.

Information Needs About Adolescent Reproductive Health Triad (KRR) During The Covid 19 Pandemic

ABSTRACT

Background: Adolescents have very complex problems along with the transition period experienced. The prominent problems among adolescents are problems

around TRIAD KRR (Sexuality, HIV and AIDS and Drugs), less knowledge of adolescents about Adolescent Reproductive Health and the median age of first marriage for women is relatively low.

Objective: *The research aimed to identify the need for information about TRIAD KRR during the Covid 19 pandemic.*

Methods: *The research design uses a quantitative approach, descriptive analytic research, cross sectional time approach. The population and sample of this study were high school /vocational high school students in Kulon Progo and were willing to be respondents in this study. The sampling technique was simple random sampling with a sample of 100 respondents. The research instrument uses a questionnaire that will be tested for validity and reliability. Descriptive data analysis by observing the percentage of data that has been presented in the frequency distribution table.*

Results: *The research showed that most of them, 86%, stated that they needed information about TRIAD KRR, 42% had sufficient knowledge about TRIAD KRR, 79% stated that the source of information about TRIAD KRR was from various sources such as books / magazines / newspapers, internet, television, radio, health workers, parents, peers, While 21% stated that they had never accessed from any sources, most respondents chose to get information about TRIAD KRR during Covid pandemic by using online methods as much as 69%, 79% stated that they had accessed information about TRIAD KRR, both sexuality and or HIV AIDS and or drugs.*

Conclusion: *Adolescents need information about TRIAD KRR from various sources both online and offline.*

Keyword : HIV/AIDS, sexualitys, drug abuse, adolescent health reproductive, information.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (covid 19) dinyatakan WHO sebagai global pandemic. (KEMENKES, 2020). Pandemi ini mengharuskan semua aktivitas dilakukan di rumah termasuk sekolah dan aktivitas tambahan lain. Lebih dari 90% pelajar di dunia, 1,5 miliar anak muda di 188 negara, tidak masuk sekolah karena kebijakan jaga jarak (The Lancet Child & Adolescent Health, 2020). Gangguan pembelajaran berskala besar dapat menimbulkan konsekuensi yang berat, terbatasnya akses layanan kesehatan, meningkatkan angka putus sekolah, dan hilangnya dukungan sosial untuk remaja (UNICEF, 2020).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah. (BKKBN, 2012).

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan

seksual pranikah masing-masing 1% pada wanita dan 6% pada pria (SKRRI, 2007). Masih berdasarkan sumber data yang sama, menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka : 1). Berpegangan tangan, laki-laki 69% dan perempuan 68,3%; 2). Berciuman, laki-laki 41,2% dan perempuan 29,3% dan 3). Meraba/merangsang, laki-laki 26,5% dan perempuan 9,1%. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (JATABEK) dengan jumlah sampel 3006 responden (usia <17 – 24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. Dari data tersebut terdapat proporsi yang relatif tinggi pada remaja yang melakukan pernikahan disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. (BKKBN, 2012).

Perilaku seksual di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual perlu diajarkan sejak dini di keluarga. Selain itu Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif perlu diperkuat dalam kurikulum di sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan siswa tentang Kesehatan reproduksi (Mcharo et al., 2021). Dampak yang terjadi apabila terjadi kehamilan pada usia remaja yakni salah satunya mengalami Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). (Kemenkes RI, 2021).

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Berdasarkan Badan Narkotika nasional, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. (BNN, 2019).

Penelitian (Santelli et al., 2018) penerimaan pendidikan seksual yang kurang dari sekolah, responden menyatakan canggung dan penyampaiannya secara tidak baik. Identifikasi kebutuhan remaja akan layanan kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting. Penelitian (Yakubu & Salisu, 2018) faktor sosial budaya, ekonomi dan lingkungan, seperti kurangnya pendidikan seksualitas yang komprehensif, faktor pelayanan kesehatan dimana tenaga kesehatan yang tidak memadai dan tidak terampil dan layanan reproduksi yang tidak ramah remaja mempengaruhi kehamilan pada remaja.

Hasil penelitian (Anjarwati, 2019)(McDonald & Grove, 2001)(Octaviani & Rokhanawati, 2020) pengalaman orang tua dan remaja terkait pengetahuan, informasi dan persepsi terkait pelayanan kesehatan reproduksi remaja sebagian besar menyatakan tidak mengerti tentang layanan kesehatan reproduksi remaja, bahkan sebagian besar tidak pernah mendengar adanya layanan kesehatan reproduksi remaja. Program khusus harus dimulai oleh pemerintah dan berbagai

departemen yang bertanggung jawab untuk mengatasi ketidaktahuan tentang masalah seksual, serta tantangan dan risiko yang terkait dengan kehamilan dan pengasuhan oleh remaja (Konadu Gyesaw & Ankomah, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehamilan remaja mempunyai faktor resiko lebih tinggi mengalami outcome negative pada aspek fisik dan psikososial baik pada ibu, bayi maupun suaminya. Selain itu, kehamilan remaja juga menunjukkan dampak *negative* psikososial misalnya ketidaksiapan menjadi orang tua baik secara mental maupun finansial, ekslusi sosial, drop out sekolah, stigma negative pada ibu, bayi dan keluarga (Koniak-Griffin, D. and Turner-Pluta, 2001). Pada kehamilan yang tidak diinginkan maka remaja harus mendapatkan pengetahuan yang memadai dan akses layanan kesehatan reproduksi (Vongxay et al., 2020).

Menurut WHO (2014)(Sedgh et al., 2006), tingginya angka kehamilan remaja di negara berkembang disebabkan berbagai macam faktor misalnya kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja serta sikap yang kurang peduli kesehatan reproduksinya, tidak tersedianya akses mengenai informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja termasuk kontrasepsi, budaya lokal misalnya pernikahan anak, tekanan peer untuk melakukan hubungan sexual, maraknya pornografi, pemeriksaan, pola asuh dalam keluarga yang salah dan tidak tersedianya fasilitas kesehatan yang khusus memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Menurut (Capanzana et al., 2015) cara untuk meningkatkan kesehatan remaja dan untuk secara efektif mencegah dan menangani kehamilan yang tidak diinginkan, melalui pengembangan Puskesmas ramah remaja, informasi dan materi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran reproduksi dan kesehatan di kalangan pemuda dan petugas kesehatan.

Tujuan penelitian mengetahui Kebutuhan informasi tentang TRIAD Kesehatan Remaja (KRR) pada masa pandemic covid 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA/ SMK di Temon Kulon Progo dengan kriteria memiliki Handphone android/ IOS, bersedia menjadi responden, dengan sampel sebanyak 100 responden. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup untuk variabel terkait yang menilai kebutuhan, pengetahuan dan sumber informasi tentang TRIAD KRR. Instrumen akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang memiliki karakteristik yang hampir sama, apabila ada pertanyaan yang tidak valid dan reliabel akan digugurkan/ dikeluarkan dari pertanyaan penelitian. Data diolah menggunakan langkah-langkah editing, coding, tabulating dan analisis. Analisis data secara deskriptif dengan melihat presentase data yang telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka karakteristik responden dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
		Perempuan	79 orang
2	Usia	Laki-laki	21 orang
		15 tahun	30 orang
		16 tahun	19 orang
		17 tahun	32 orang
		18 tahun	18 orang
		19 tahun	1 orang
Total		100 Orang	100%

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79 responden (79%). Sebagian besar responden pada usia 17 tahun yakni sebesar 32 responden (32%).

Hasil Penelitian

1. Kebutuhan Informasi tentang TRIAD KRR

Tabel 2. Kebutuhan Informasi tentang TRIAD KRR

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Membutuhkan	86	86%
Kurang Membutuhkan	14	14%
Total	100	100%

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebanyak sebagian besar yaitu 86% menyatakan butuh informasi TRIAD KRR

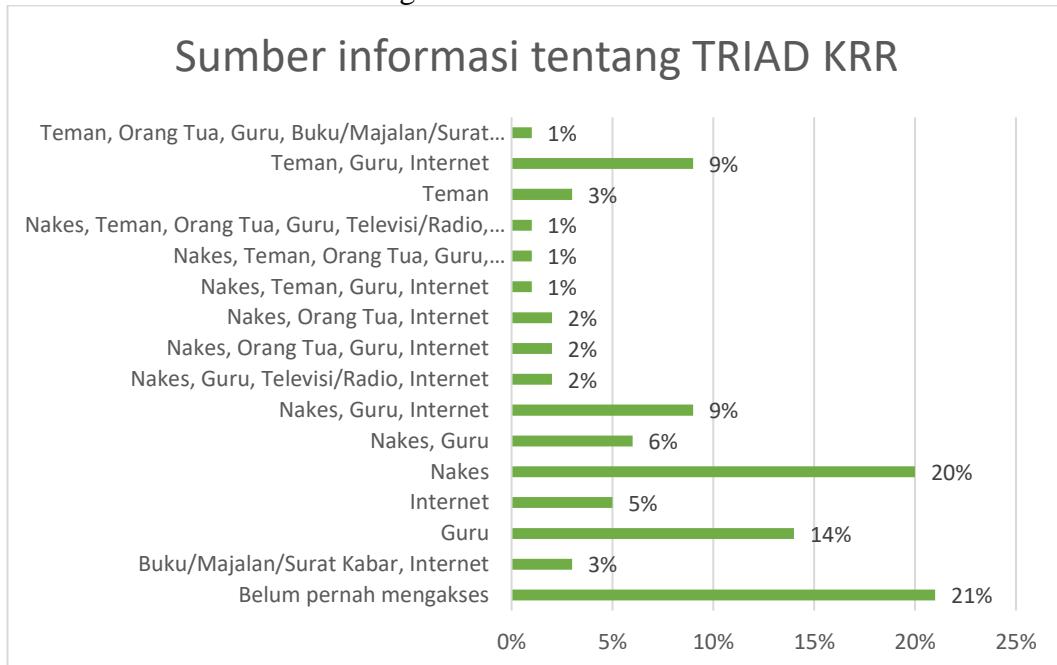
2. Pengetahuan tentang TRIAD KRR

Tabel 3. Pengetahuan tentang TRIAD KRR

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	35	35%
Cukup	42	42%
Kurang	23	23%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil penelitian sebanyak sebagian besar yaitu 42% mempunyai pengetahuan cukup

3. Sumber informasi tentang TRIAD KRR



Gambar 1. Sumber Informasi tentang TRIAD KRR

Gambar 1 menunjukkan sebagian besar sebanyak 79% menyatakan sumber informasi tentang TRIAD KRR dari berbagai sumber seperti buku/majalah/surat kabar, internet, televisi, radio, nakes, orang tua, teman sebaya, sedang sebanyak 21% menyatakan belum mengakses dari sumber manapun.

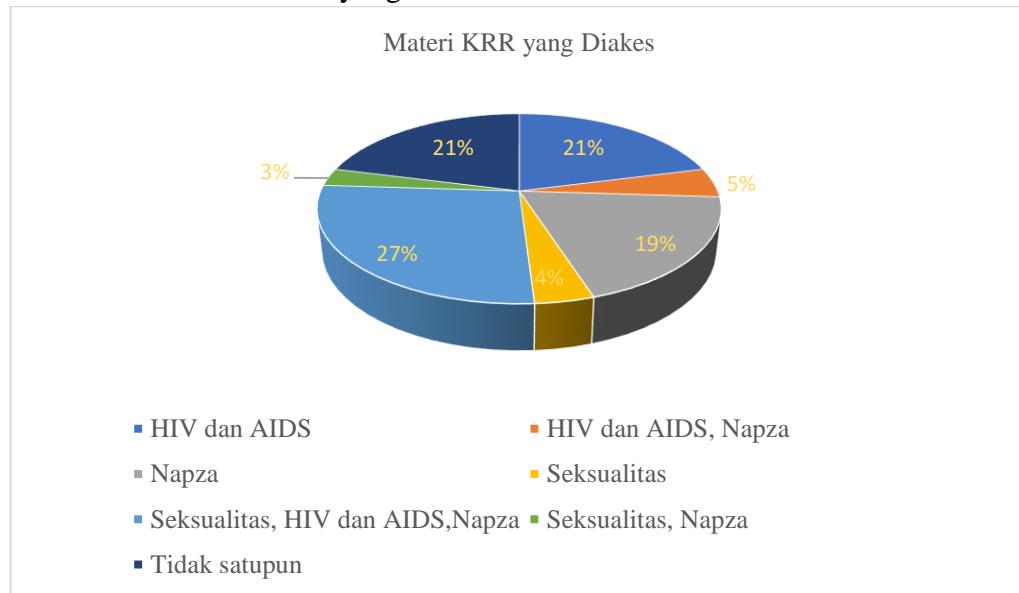
4. Metode pemberian informasi tentang TRIAD KRR pada masa pandemi COVID-19

Tabel 4. Metode Pemberian Informasi tentang TRIAD KRR

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
<i>Online</i>	69	69%
<i>Offline</i>	31	31%
Total	100	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih untuk mendapatkan informasi tentang TRIAD KRR pada masa pandemi covid dengan menggunakan metode *online* sejumlah 69 (69%).

5. Materi TRIAD KRR yang Diakses



Gambar 2 Materi TRIAD KRR yang Diakses

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu sebesar yaitu 79% menyatakan pernah mengakses informasi tentang TRIAD KRR, baik seksualitas dan atau HIV AIDS dan atau Napza.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak sebagian besar yaitu 86% menyatakan membutuhkan informasi TRIAD KRR. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menyatakan membutuhkan informasi terkait seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Hasil penelitian (Anjarwati, 2019) menunjukkan bahwa responden merasa selama ini tidak pernah mendapatkan informasi lengkap dan berharap bahwa ada program tentang informasi dan edukasi terkait kesehatan remaja. Diungkapkan oleh pihak sekolah maupun responden bahwa informasi kesehatan reproduksi khususnya TRIAD KRR ini sangat penting diberikan, sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya seksual pra nikah dan juga agar remaja bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian (Rusady et al., 2017) sebanyak 53% responden menyatakan memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati & Kurniawati, 2022) menunjukkan terkait kebutuhan informasi kesehatan reproduksi remaja bahwa semua informan merasa butuh akan informasi kesehatan reproduksi remaja. Responden menganggap bahwa dengan adanya informasi kesehatan reproduksi remaja bisa mencegah kehamilan pada remaja yang merupakan salah satu permasalahan pada remaja. Menurut WHO (2022) Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap unik dari perkembangan manusia dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang cepat. Ini mempengaruhi bagaimana mereka merasa, berpikir, membuat keputusan, dan

berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden antara rentang 15-19 tahun, dimana sebagian besar responden pada usia 17 tahun yakni sebesar 32 responden (32%). Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarianbukaan diri. Ketika untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan suasana hati yang lebih besar daripada masa kanak-kanak. Pada tahap remaja ini juga cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana.

Remaja dianggap sebagai tahapan kehidupan yang sehat, namun selama selama fase ini, remaja membentuk pola perilaku-misalnya, terkait dengan diet, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan aktivitas seksual yang dapat melindungi kesehatan mereka dan kesehatan orang lain di sekitar mereka, atau membahayakan kesehatan mereka sekarang dan di masa depan. masa depan (WHO, 2022). Dari hasil penelitian diketahui bahwa materi yang paling diminati remaja adalah seksualitas sejalan dengan penelitian (Rusady et al., 2017) materi yang diminati oleh remaha adalah masa pubertas, cara merawat organ reproduksi dan pacaran sehat yang disampaikan melalui media video atau benda tiruan dan dilanjutkan dengan metode diskusi atau bermain peran serta diberikan dan atau didampingi oleh petugas kesehatan. Seksualitas merupakan aspek fundamental dari kehidupan seseorang yang meliputi dimensi fisik, psikhis, spiritual, sosial, ekonomi, politik dan dimensi budaya. Dan saat ini masih sangat sedikit remaja yang menerima informasi dan hal lain yang berkaitan dengan kesiapan untuk menghadapi kehidupan seksual mereka. Untuk tumbuh dan berkembang dalam kesehatan yang baik, remaja membutuhkan informasi, termasuk pendidikan seksualitas komprehensif sesuai usia; kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup; pelayanan kesehatan yang dapat diterima, merata, tepat dan efektif; dan lingkungan yang aman dan mendukung. Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perancangan dan pemberian intervensi untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan mereka. Memperluas peluang seperti itu adalah kunci untuk menanggapi kebutuhan dan hak khusus remaja. (WHO, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak sebagian besar yaitu 42% mempunyai pengetahuan cukup tentang TRIAD KRR. Namun demikian sebanyak 79% remaja menyatakan pernah mengakses TRIAD KRR, baik seksualitas dan atau HIV AIDS dan atau Napza, dan hanya 21% saja yang menyatakan belum pernah mengakses materi tersebut. Sedikit berbeda dengan penelitian (Rusady et al., 2017) menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (54%). Hasil penelitian (Astuti et al., 2020) semua responden baik kelompok remaja maupun orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati & Kurniawati, 2022) remaja tidak mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi termasuk didalamnya organ reproduksi dan proses kehamilan, sebagian besar informan menyampaikan bahwa

kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat terbatas pada organ genetalia, merasa malu remaja ingin mencoba-coba sesuatu yang baru. Dari hasil penelitian walaupun sebagian besar sudah mempunyai pengetahuan cukup, namun masih terdapat 21% yang belum pernah mengakses materi tentang TRIAD KRR ini. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih butuh pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi dan hal ini tetap merupakan salah satu alasan perlunya pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman yang ada dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (television, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sebanyak 79% menyatakan sumber informasi tentang TRIAD KRR daribagai sumber seperti buku/majalah/surat kabar, internet, televisi, radio, nakes, orang tua, teman sebaya, sedang sebanyak 21% menyatakan belum pernah mengakses dari sumber manapun. Responden belum mengakses dimungkinkan karena kurangnya informasi. Sejalan dengan penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati & Kurniawati, 2022) menunjukkan akses dalam pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi dirasa masih terbatas. Kurangnya informasi tentang cara mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden membutuhkan informasi tentang TRIAD KRR, seksualitas tentang tumbuh kembang remaja, anatomi dan fungsi sistem reproduksi, konsekuensi hubungan seksual pra nikah, penyakit menular seksual, HIV dan AIDS tentang definisi, cara penularan, pencegahan, pengobatan dan Napza tentang definisi, jenis, dampak penyalahgunaannya. Penelitian menunjukkan remaja menghendaki yang memberi informasi tentang TRIAD KRR remaja adalah tenaga kesehatan dan guru sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rusady et al., 2017) Sebagian besar responden lebih senang jika pemberi materi adalah petugas kesehatan yaitu dokter yang masih muda dan tampan. Hal itu bisa memberi semangat karena menarik, selain itu mereka bisa bertanya mengenai hal-hal lainnya secara lebih detail dan bersifat medis. Sejalan dengan penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati & Kurniawati, 2022) layanan yang diharapkan berupa penyuluhan secara kontinyu dilaksanakan di sekolah oleh guru dan petugas kesehatan, layanan konsultasi di sekolah atau di Puskesmas. Hasil penelitian (Astuti et al., 2020) layanan berupa penyuluhan secara kontinyu dilaksanakan di sekolah oleh guru dan petugas kesehatan, layanan konsultasi di sekolah atau di puskesmas.

Di masa pandemi covid seperti sekarang ini dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% menyatakan tidak menjadi penghalang untuk mengakses informasi

tentang TRIAD KRR, sedangkan untuk media yang digunakan sebagian besar menyatakan campuran antara *online* maupun *offline*. Media online menjadi salah satu alternatif dalam pemberian informasi tentang TRIAD KRR yang bisa diterima oleh remaja. Penelitian (Herlin Fitriana Kurniawati & Diniyah, 2019) terdapat pengaruh pemberian informasi dengan media whatsapp terhadap pengetahuan remaja tentang HIV AIDS, sehingga media sosial berupa whatsapp dapat dijadikan alternative dalam memilih sarana promosi kesehatan reproduksi kepada remaja. Sejalan dengan penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati, 2019)(Anjarwati, 2019) sebagian besar remaja menggunakan internet dalam pencarian informasi tentang HIV dan AIDS dan kehamilan. Untuk pemberian informasi tentang TRIAD KRR secara offline juga dibutuhkan oleh remaja. Sesuai dengan hasil penelitian (Herlin Fitriani Kurniawati & Kurniawati, 2022) remaja menghendaki layanan berupa penyuluhan secara kontinyu dilaksanakan di sekolah oleh guru dan petugas kesehatan, layanan konsultasi di sekolah atau di puskesmas. Harapan remaja program peningkatan kesehatan reproduksi remaja menyesuaikan kebutuhan dan keinginan remaja seperti tidak lagi stigmatis, diskriminatif, dan dapat menjaga kerahasiaan pasien serta dapat menyesuaikan jam pelayanan, yaitu ketika jam pulang sekolah sampai sore.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan remaja membutuhkan informasi tentang TRIAD KRR dari berbagai sumber baik *online* maupun *offline*

Saran

Bagi Petugas Kesehatan diharapkan meningkatkan program kesehatan reproduksi remaja menyesuaikan kebutuhan dan keinginan remaja seperti tidak lagi stigmatis, diskriminatif, dan dapat menjaga kerahasiaan pasien serta dapat menyesuaikan jam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, dkk. (2019). Studi Tentang Pola Asuh, Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KKR) dan Kejadian Kehamilan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, IV(1), 36–47.
- Astuti, A. W., Anjarwati, Kurniawati, H. F., & Kurniawati, H. F. (2020). Knowledge about sexual and reproductive health (SRH), practice of premarital sexual relationship and pregnancy among indonesian adolescents: A qualitative exploratory study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7 Special Issue), 191–204.
- BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (R/M). *Bkkbn*.
- Capanzana, M. V., Aguilera, D. V., Javier, C. A., Mendoza, T. S., & Santos-Abalos, V. M. (2015). Adolescent Pregnancy and the First 1000 Days (the Philippine Situation). *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 24(4), 759–766. <https://doi.org/10.6133/apjcn.2015.24.4.07>

- KEMENKES. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020, 2019*, 207.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Konadu Gyesaw, N. Y., & Ankomah, A. (2013). Experiences of pregnancy and motherhood among teenage mothers in a suburb of Accra, Ghana: A qualitative study. *International Journal of Women's Health*, 5(1), 773–780. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S51528>
- Koniak-Griffin, D. and Turner-Pluta, C. (2001). Health risks and psychosocial outcomes of early childbearing: a review of the literature. *J Perinat Neonatal Nurs.*
- Kurniawati, Herlin Fitriana, & Diniyah, K. (2019). Pengaruh Pemberian Informasi Dengan Aplikasi Whatsapp Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv Dan Aids. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(3), 259–264. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i3.301>
- Kurniawati, Herlin Fitriani. (2019). Gambaran Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Tentang HIV dan AIDS pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.27-37>
- Kurniawati, Herlin Fitriani, & Kurniawati, H. F. (2022). Identification of Adolescent Reproductive Health Information Needs Using The Perspective of Adolescents With A Pregnancy Experience. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.26714/jk.11.1.2022.47-62>
- Mcdonald, J., & Grove, J. (2001). Youth For Youth : Piecing Together the Peer Education Jigsaw. *2nd International Conference on Drugs and Young People Exploring the Bigger Picture*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Octaviani, M., & Rokhanawati, D. (2020). Association information sources of reproductive health with sexual behavior of adolescents in Indonesia. *International Journal of Health Science and Technology*, 1(3), 68–74. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v1i3.1214>
- Rusady, I. K., Shaluhiyah, Z., & Husodo, B. T. (2017). Analisis Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Pedurungan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1010–1020.
- Santelli, J. S., Grilo, S. A., Choo, T. H., Diaz, G., Walsh, K., Wall, M., Hirsch, J. S., Wilson, P. A., Gilbert, L., Khan, S., & Mellins, C. A. (2018). Does sex education before college protect students from sexual assault in college? *PLoS ONE*, 13(11), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205951>
- Sedgh, G., Bankole, A., Oye-Adeniran, B., Adewole, I. F., Singh, S., & Hussain, R. (2006). Unwanted pregnancy and associated factors among Nigerian women. *International Family Planning Perspectives*, 32(4), 175–184. <https://doi.org/10.1363/3217506>

- The Lancet Child & Adolescent Health. (2020). Pandemic school closures: risks and opportunities. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(5), 341. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30105-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30105-X)
- UNICEF. (2020). COVID-19 : Bekerja dengan dan untuk anak muda. *Unfpa, Ifrc*, 0–35.
- Vongxay, V., Chaleunvong, K., Essink, D. R., Durham, J., & Sychareun, V. (2020). Knowledge of and attitudes towards abortion among adolescents in Lao PDR. *Global Health Action*, 13(sup2), 17–27. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1791413>
- WHO. (2020). The impact of COVID-19 on mental, neurological and substance use services. In *World Health Organization*.
- WHO. (2022). *Adolescent Health*. WHO. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Yakubu, I., & Salisu, W. J. (2018). Determinants of adolescent pregnancy in sub-Saharan Africa: A systematic review. *Reproductive Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0460-4>